

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sesama manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan berbagai informasi, berita, pikiran, gagasan, pendapat, perasaan, dan sebagainya. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1994: 1). Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga mempunyai beberapa fungsi yang lainnya, seperti alat untuk mengekspresikan diri, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan sebagai alat kontrol sosial (Keraf, 1994: 3). Mengingat pentingnya bahasa seperti yang dikemukakan di atas, maka setiap manusia harus mahir berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu kunci sukses dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa adalah ketepatan dan keteraturan berbahasa. Ketepatan dan keteraturan berbahasa itu tentu saja memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai ilmu kebahasaan. Salah satu ilmu kebahasaan yang perlu dikuasai ialah morfologi.

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk

kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain perubahan dalam fungsi gramatik maupun semantik (Ramlan, 1987: 21).

Proses morfologis (pembentukan kata) dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (komposisi) (Ramlan, 1987: 52). Dari ketiga proses tersebut, penelitian ini memfokuskan pada proses pembubuhan afiks atau afiksasi. Afiksasi ialah pengimbuhan pada suatu satuan, baik berupa bentuk tunggal maupun kompleks dengan tujuan untuk membentuk suatu kata, seperti *mendengar, didengar, pendengar, terdengar, pendengaran, dan didengarkan*.

Afiksasi sangat produktif dalam menyokong perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Banyak kata dalam bahasa Indonesia yang dibentuk dari proses pengimbuhan ini. Afiks dapat digunakan dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan. Secara umum, afiks dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi enam jenis afiks, yaitu (1) prefiks (awalan), (2) sufiks (akhiran), (3) infiks (sisipan), (4) konfiks, (5) simulfiks, dan (6) kombinasi afiks.

Berkomunikasi juga memerlukan media. Keberadaan media dapat menjadi sarana memperlancar komunikasi atau kegiatan berbahasa. Salah satu media komunikasi dalam bahasa tulisan yang efektif memperlancar komunikasi adalah media massa cetak atau surat kabar. Surat kabar merupakan alat atau media penyampaian berita atau informasi yang sesuai dengan realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Surat kabar juga memiliki peran penting dalam pembinaan bahasa dalam masyarakat.

Lampung Post adalah salah satu surat kabar harian yang terbit di Bandar Lampung. Surat kabar ini memuat berbagai informasi yang bersifat internasional, nasional, dan regional (daerah), dan dapat dibaca oleh sebagian besar masyarakat Lampung, baik dari kalangan atas, menengah, maupun kalangan bawah. Penulis memilih surat kabar *Lampung Post* karena surat kabar ini sudah terbit sejak tahun 1974, dan hingga saat ini eksistensinya belum pudar. Surat kabar *Lampung Post* juga pernah dinobatkan sebagai surat kabar terpopuler di Lampung pada tahun 2010 dengan dibaca oleh 400.000 orang setiap harinya. Penghargaan ini diperoleh berdasarkan survei yang dilakukan oleh salah satu lembaga survei di Lampung, yaitu *Rakata Institute*. Survei ini dilakukan di satu kota dan empat kabupaten, yakni Bandar Lampung, Lampung Tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan dan Pesawaran (<http://rakatainstitute.blogspot.com/2010/09/surat-kabar-dan-stasiun-tv-lokal.html>).

Berdasarkan alasan dipilihnya *Lampung Post* oleh pembaca, hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 56% pembaca memilih *Lampung Post* karena kualitas berita yang disajikan, selanjutnya 17% karena kemudahan memperoleh, 12% untuk bermerek dan terkenal, sedangkan mengenai harga menempati urutan keempat 9% dan tampilan menarik 6% (<http://rakatainstitute.blogspot.com/2010/09/surat-kabar-dan-stasiun-tv-lokal.html>). Saat ini surat kabar *Lampung Post* mampu memproduksi surat kabar sebanyak 30.000 eksemplar dengan 20 halaman perharinya (http://lampost.co/page/tentang_lampost).

Lampung Post memuat berbagai kolom berita, seperti berita utama, tajuk, artikel, iklan, dan sebagainya. Berita utama dalam surat kabar ialah kolom yang menjadi sorotan utama pembaca. Hal ini karena berita utama letaknya di halaman pertama dan selalu menyuguhkan informasi atau topik terhangat yang sedang terjadi di masyarakat. Untuk menarik perhatian pembaca, berita utama berada di halaman awal surat kabar, penyajiannya didukung dengan ukuran huruf judul berita yang lebih besar dari huruf lainnya serta gambar yang mendukung berita utama tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah untuk mengetahui polemik yang terjadi dalam masyarakat. Untuk dapat menarik perhatian pembaca, penulisan berita dalam surat kabar juga harus memerhatikan cara menulis yang baik.

Bahasa dalam surat kabar biasanya menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat-kalimatnya pendek, lugas, mudah dimengerti, dan langsung mengenai persoalan (Assegaf, 1982: 98). Dengan begitu seorang penulis berita harus mempunyai pengetahuan yang dalam mengenai dunia tulis-menulis, seperti ketekunan, latihan, dan pengalaman. Ketekunan dalam penulisan tergambar dalam pemilihan kata-kata yang digunakan.

Sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian sejenis yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, seperti pada penelitian dari mahasiswa bernama *Irwan Jauri* dengan judul skripsi *Penggunaan afiks dalam tuturan siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Islam Terpadu Permata Bunda Bandarlampung Tahun Pelajaran 2009/2010*. Penelitian di atas membahas mengenai penggunaan

afiks dalam tuturan siswa. Dengan demikian, objek pada penelitian ini ialah bahasa lisan yaitu tuturan siswa. Hasil dari penelitian ini ialah penggunaan afiks yang timbul dalam tuturan siswa kelas IV SD, baik penggunaan jenis afiks formal dan nonformal. Namun, penelitian ini tidak mengimplikasikan hasil penelitiannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain penelitian dengan judul di atas, terdapat beberapa penelitian sejenis lainnya, yakni yang pertama penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa bernama *Vivi Oktavianti* dengan judul skripsi *Penggunaan Kata Berimbuhan dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Ismania Al-Qur'aniyah Rajabasa Bandarlampung Tahun Pelajaran 2010/2011*. Selanjutnya, yang kedua dilakukan oleh mahasiswa bernama *Supri Yanti* dengan judul skripsi *Penggunaan Kata Berimbuhan dalam Latar Belakang Proposal Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Periode Januari-April 2007* dan penelitian yang ketiga dilakukan oleh mahasiswa bernama *Rian Andri Prasetya* dengan judul skripsi *Penggunaan Kata Berimbuhan dalam Laporan Praktik Kerja Industri Siswa SMK Negeri 2 Bandarlampung Tahun 2013 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*.

Ketiga penelitian di atas menggunakan objek penelitian bahasa tulisan, yakni karangan narasi siswa kelas IV SD, latar belakang skripsi mahasiswa, dan laporan praktik kerja industri siswa. Hasil penelitian pada skripsi pertama ialah penggunaan kata berimbuhan dalam karangan narasi siswa. Sama halnya dengan penelitian dari Saudara Irwan, hasil penelitian Saudara Vivi ini juga tidak mengimplikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya,

subjek penelitian pada penelitian kedua dan ketiga ini ialah penggunaan afiks yang dibatasi pada jenis-jenis afiks yang mengalami proses morfofonemik. Sehingga hasil penelitian yang didapat terbatas pada penggunaan afiks yang mengalami proses morfofonemik saja. Hasil penelitian pada skripsi kedua juga tidak diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan hasil penelitian pada skripsi ketiga diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK sebagai materi pembelajaran.

Peneliti merasa penting melakukan penelitian ini karena hasil penelitian sejenis sebelumnya yang telah dijabarkan di atas belum menjawab pertanyaan pada penelitian ini. Penelitian ini akan mendeskripsikan penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post*. Hasil penelitian ini juga akan diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Selain pernah dinobatkan sebagai surat kabar terpopuler pada tahun 2010, surat kabar *Lampung Post* ini juga tergabung dalam Media Grup, yakni salah satu usaha penerbitan yang pernah mendapat penghargaan dari Pusat Bahasa karena penggunaan bahasanya yang dinilai baik. Atas dasar itu, maka peneliti semakin tertarik meneliti mengenai penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* ini yang sudah dianggap memiliki tatanan dan pemilihan kata yang baik dan benar. Selain itu, alasan lainnya peneliti merasa penting melakukan penelitian ini karena setelah melakukan pengamatan pada teks berita utama dalam surat kabar *Lampung Post* memperlihatkan bahwa penggunaan afiks dalam berita utama lebih sering muncul dari pada penggunaan proses pembentukan kata yang

lainnya. Penggunaan afiks dalam berita utama tersebut dapat terlihat pada kalimat berikut.

- (a) Pasangan Amalsyah Tarmizi-Gunadi Ibrahim akhirnya mundur dari bursa *pemilihan* Gubernur Lampung. (*Lampung Post*, 24 Januari 2014)
- (b) Isu bom *mewarnai perayaan* Natal di Bandar Lampung. (*Lampung Post*, 26 Desember 2013)

Dilihat dari segi bentuknya, pada kalimat (a) kata *pemilihan* dan pada kalimat (b) kata *perayaan* merupakan kata yang sama-sama terbentuk dari proses pembentukan kata dengan menggunakan konfiks {*peN-an*}. Pengimbuhan konfiks {*peN-an*} ini dilakukan secara serentak pada sebuah bentuk dasar. Pada kalimat (a) kata *pemilihan* terbentuk dari *peN-* + *pilih* + *-an* sedangkan pada kalimat (b) kata *perayaan* terbentuk dari *peN-* + *raya* + *-an*. Pada kedua bentuk kata ini, prefiks {*peN-*} mengalami proses morfofonemik menjadi {*pe-*} sehingga konfiks {*peN-an*} menjadi {*pe-an*}. Hilangnya fonem /N/ pada prefiks {*peN-*} ini karena prefiks {*peN-*} diimbuhan pada kata dasar yang berawal dengan fonem /p/ dan /r/, seperti pada kata dasar *pilih* dan *raya* tersebut. Penggunaan konfiks {*peN-an*} ini sudah sesuai dengan ragam standar bahasa Indonesia. Selanjutnya, pada kalimat (b) kata *mewarnai* merupakan kata yang terbentuk dari kombinasi afiks {*me-i*}. Kata *mewarnai* terbentuk dari *meN-* + *warna* + *-i*. Pada bentuk ini, prefiks {*meN-*} mengalami proses morfofonemik menjadi {*me-*}. Perubahan ini terjadi karena prefiks {*meN-*} diimbuhan pada kata dasar yang berawal dengan fonem /w/, seperti pada kata dasar *warna*. Penggunaan kombinasi afiks {*me-i*} ini juga sudah sesuai dengan ragam standar bahasa Indonesia.

Keterampilan mengenai tata bentuk kata, khususnya afiks juga memegang peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang terkait dengan penelitian ini tertuang dalam silabus kurikulum 2013 untuk SMA kelas XII semester ganjil, yakni pada pembelajaran mengenai teks berita, yakni dalam KI 4, yaitu mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan dengan KD 4.2, yakni memproduksi teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah Afiks dalam Berita Utama Surat Kabar *Lampung Post* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2014?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post*.
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai kalangan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai ilmu bahasa dalam kajian pembentukan kata khususnya afiks yang digunakan dalam surat kabar dan juga diharapkan dapat menambah referensi penelitian selanjutnya.
2. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai penggunaan afiks dalam surat kabar.
3. Membantu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam mencari alternatif bahan ajar yang berkaitan dengan kajian afiks bagi siswa SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini berupa berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2014.

2. Objek penelitian ini adalah afiks dalam berita utama surat kabar *Lampung Post* edisi Januari 2014.
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.